

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam bermasyarakat. Pemahaman mengenai unsur-unsur bahasa itu sendiri sangat dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi yang berkualitas, salah satunya adalah pragmatik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Yule (1969, 5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Dalam pragmatik dapat diketahui bahwa seseorang dapat bertukar kata tentang makna yang dimaksudkan orang, tentang asumsi, niat atau tujuan mereka, dan tentang jenis tindakan yang mereka tunjukkan saat berbicara.

Dalam pragmatik terdapat beberapa kajian salah satunya adalah tindak tutur. Chaer (dalam, Affianti, 65) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dari Lalu tindak tutur dan peristiwa tutur akan membentuk suatu proses, yakni proses komunikasi.

Tindak tutur ini terdapat tiga jenis yang diungkapkan oleh Austin pada bukunya yang berjudul *How To Do Things With Word* (1962, 101), yaitu yang pertama tindak tutur lokusi, yaitu tuturan atau kalimat dengan acuan-acuan tertentu. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi tentang pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Contoh, 'aku sangat haus' (1). Dari segi lokusi, tuturan (1) bermakna penutur memberikan pernyataan bahwa penutur merasa haus kepada

mitra tutur. Kedua ada tindak tutur ilokusi, merupakan tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu. Dari segi ilokusi, tuturan (1) penutur sedang melakukan tindak tutur ilokusi mengeluh atas rasa haus yang dirasakan. Ketiga ada tindak tutur perlokusi, membawa efek pada mitra tutur dengan cara mengucapkan kalimat yang mengandung makna tertentu. Dari segi perlokusi, pada tuturan (1) dengan penutur mengatakan 'aku sangat haus' memberikan efek terjadinya tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur untuk mengambil minuman untuk diberikan kepada penutur.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam komunikasi pasti terdapat tujuan, salah satunya adalah memenuhi apa yang diinginkan, adanya harapan dari penutur akan efek yang dihasilkan oleh mitra tutur terhadap ujaran dari penutur. Dengan kata lain penutur menyampaikan sebuah tuturan untuk mempengaruhi mitra tutur, sehingga orang tersebut akan memberikan respon atas tuturan yang disampaikan. Tindak tutur perlokusi ini berkaitan dengan efek yang dimiliki oleh ujaran penutur terhadap mitra tutur.

Agar keinginan kita menjadi kenyataan, kita membutuhkan kemampuan untuk memahami dengan benar tindak tutur, unsur-unsur bahasa dan cara menggunakannya, sehingga kita dapat lebih mudah mencapai tujuan kita. Tindak tutur perlokusi memiliki verba atau bagian tuturan, hal ini dikemukakan oleh Alston (1964, 35) yang membagi tindak tutur perlokusi, yaitu: *bring h to learn that* (membuat t tahu bahwa): *persuade* (membujuk), *deceive* (menipu), *encourage* (mendorong), *irritate* (menjengkelkan), *frighten* (menakuti), *amuse* (menyenangkan), *get h to do* (membuat t melakukan sesuatu): *inspire*

(mengilhami), *impress* (mengesankan), *distract* (mengalihkan perhatian), *get h to do think about* (membuat t berpikir tentang): *relieve tension* (melegakan), *embarrass* (mempermalukan), *attract attention* (menarik perhatian), *bore* (menjemukan). Berikut contoh percakapan yang mengandung tindak tutur perlokusi:

Menurut Zuliastutik dan Pratama (2023) pada artikel yang berjudul “*Verba Perlokusi Pada Tuturan Direktif Dalam Anime Haikyuu!! Season 1 Karya Taku Kishimoto*”

- Kageyama : (2.1) おい2年! (2.2) 公式ウォームアップ始まるぞ
早くしろ
Oi 2 nen! Koushiki uo-mappu hajimaru zo hayakushiro
“Hei, tahun ke 2! Pemanasan resmi akan segera dimulai”
- Kohai 1 : (2.3) すいませんすぐやります
Suimasen sugu yarimasu
“maaf, aku akan segera melakukannya”
- Kohai 2 : (2.4) やべっ影山先輩だ
yabee Kageyama senpai da
“gawat, ada Kageyama senpai”
- (Episode 1, 06.14 – 06.36)

Dari segi perlokusinya, tuturan (2.2) termasuk ke dalam kategori verba perlokusi menakuti. Tuturan (2.2) termasuk ke dalam kategori verba perlokusi menakuti karena efek dari tuturan tersebut menyebabkan takut lawan tuturnya yaitu para kohai. Terlihat pada tuturan (2.3) kohai 1 ketakutan setelah mendengar perintah dari Kageyama dan langsung meminta maaf dan mengatakan akan segera melakukan perintahnya Kageyama. Dan pada tuturan (2.4) kohai 2 juga ketakutan sampai berkata “bahaya, ada Kageyama Senpai.”. Kedua kohai tersebut menjadi takut setelah mendengar tuturan dari Kageyama. Berdasarkan hal tersebut, tuturan

(2.2) menyebabkan takut lawan tutur dan dapat dikategorikan ke dalam verba perlokusi menakuti.

Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan di atas, diketahui bahwa contoh di atas terdapat verba dari tindak tutur perlokusi menakuti dengan kajian pragmatik. Dengan cara menganalisis dari keseluruhan konteks beserta maksud dari penutur dan efek dari mitra tutur, yang kemudian digolongkan ke dalam bentuk verba yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alston.

Mengenai pragmatik, ilmu pragmatik sendiri ada di seluruh bahasa salah satunya adalah bahasa Jepang. Kita perlu mendekati dan berkecimpung dalam lingkungan yang menggunakan bahasa tersebut untuk mencapai kemampuan pemahaman terhadap pragmatik dengan baik. Namun untuk memahami hal tersebut dalam bahasa lain khususnya bahasa Jepang, untuk berkomunikasi secara langsung akan sulit dilakukan karena beberapa hal.

Kita dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mempermudah kesulitan tersebut. Terdapat berbagai macam media untuk mempelajari pragmatik ini salah satunya adalah *dorama*. Karena tindak tutur terjadi pada setiap kegiatan berbahasa, demikian pula di dalam film. Novianti (2007, 155) mengatakan bahwa dengan adanya drama dan anime dalam bahasa asli di Indonesia sangat membantu proses belajar bahasa Jepang para mahasiswa dan juga menjadi sebuah terapi kejut dalam membangkitkan minat belajar bahasa Jepang.

Drama yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama yang berjudul *Sumo Do, Sumo Don't* karya Masayuki Suo yang menceritakan kisah seorang gadis yang berusaha untuk mempertahankan Klub Sumo dari ancaman petinggi kampus

yang akan membubarkan Klub Sumo tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, dari drama tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menggali jenis bentuk tindak tutur perlokusi dan jenis verba yang terdapat dalam drama tersebut dengan judul penelitian *“Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Drama “Sumo Do, Sumo Don’t” Karya Masayuki Suo”*.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi dalam drama Sumo Do, Sumo Don't?
- b. Verba perlokusi apa saja yang ada dalam drama Sumo Do, Sumo Don't?

2. Fokus masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada tindak tutur perlokusi yang berfokus pada bentuk tindak tutur perlokusi dan verba perlokusi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam drama Sumo Do, Sumo Don't.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas berikut adalah tujuan dari dilakukannya penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam drama *Sumo Do, Sumo Don't*.
- b. Untuk mengetahui verba perlokusi apa saja yang ada dalam drama *Sumo Do, Sumo Don't*.

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam bidang linguistik, khususnya kajian pragmatik mengenai tindak tutur perlokusi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman bagi pembaca atau masyarakat luas mengenai bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi dan verba perlokusi, dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Dari penelitian ini, yang berjudul "*Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Drama Sumo Do, Sumo Don't*" terdapat beberapa definisi operasional, diantaranya:

1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui tuturan, biasanya di label lebih spesifik lagi seperti, permintaan maaf, keluhan, pujian, ajakan, janji, atau permintaan, (Yule, 1969, 47).

Menurut Austin (1962), tindak tutur merupakan kejadian pada saat seseorang mengatakan sesuatu, disitu pula dia menindakkan sesuatu.

2. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah salah satu dari tiga jenis tindak tutur. Austin (1962, 120) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah suatu tuturan yang dilakukan penutur yang bertujuan untuk mencapai atau menghasilkan efek tertentu dengan cara mengatakan sesuatu. Efek ini dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, maupun secara tidak sengaja.

Menurut Leech (1996, 85), dalam situasi tertentu, pembicara akan berbicara dengan asumsi bahwa pendengar akan memahami makna yang terkandung dalam kalimat dan pembicara akan dipengaruhi dan menghasilkan efek yang diinginkan. Hal tersebut juga disebut sebagai tindak tutur perlokusi.

3. Drama Sumo Do, Sumo Don't

Drama Sumo Do, Sumo Don't menceritakan tentang sekelompok mahasiswa yang sedang memperjuangkan Klub Sumo agar tidak dibubarkan oleh pihak kampus. Mereka berusaha dengan berlatih dengan keras setiap hari, mengikuti pertandingan sumo yang akhirnya mereka berhasil memenangkan pertandingan dan mempertahankan Klub Sumo dari ancaman pembubaran.

Drama ini tayang pada tanggal 26 Oktober – 21 Desember 2022 pada hari rabu. Di sutradarai oleh Masayuki Suo dengan genre komedi, drama, dan sport. Di produksi oleh Altamira Picture Inc, rilis di negara Jepang dengan durasi 50 menit setiap episode terdiri dari 10 episode.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar memudahkan pembaca, penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang bahan penelitian yang relevan seperti artikel, jurnal, buku, atau skripsi lain untuk menjadi acuan dalam penelitian. Bab II Landasan Teori, berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai alat atau media untuk membedah suatu masalah dan menyelesaikan penelitian. Bab III Metodologi Penelitian, memuat pembahasan tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sumber data. Bab IV Analisis Data, Pada bab ini peneliti menganalisis data tersebut kemudian menjabarkan hasil penelitiannya. Bab Kesimpulan Dan Saran, Bab lima berisi kesimpulan dan saran dari peneliti berdasarkan dari penelitian ini.